

BAB V

PENUTUP

A. Ringkasan dan Kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan lebih dari enam bulan di daerah Propinsi Jawa Timur, maka banyak hal baru yang dapat diketemukan dari hasil penelitian lapangan dan hasil observasi ilmiah. Namun ini tidak berarti bahwa penelitian ini telah mampu mengungkapkan semua realitas dari kehidupan remaja dan tindak penyimpangan dari remaja sendiri. Penelitian tentang tindak remaja sebaiknya dilakukan secara terus menerus, dan tidak terhenti sesat karena remaja sendiri selalu mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang kini melakukan berbagai bidang pembangunan.

Perilaku manusia termasuk perilaku remaja adalah suatu perilaku yang sangat kompleks, dalam arti perilaku manusia itu merupakan suatu " muara " dari segala dorongan yang bersumber dari dalam diri manusia (unsur internal) dan dorongan dari luar diri manusia (unsur eksternal). Secara umum perilaku

manusia ditentukan oleh dua dorongan besar yaitu (1) dorongan internal dan (2) dorongan eksternal. Dorongan-dorongan yang berkaitan dengan dorongan yang bersifat psikologis antara lain dorongan emosional, dorongan iman, dan dorongan organis. Banyak telah diketahui bahwa tindak kenakalan remaja didorong oleh faktor emosional yang kurang sehat seperti melakukan corat coret di tembok atau mobil milik orang lain setelah merasa frustrasi dan iri hati. Namun juga banyak tindak penyimpangan dan kenakalan remaja yang didorong oleh berbagai faktor eksternal seperti faktor yang bersumber dalam keluarga, bersumber teman sepermainan, lembaga sekolah, kondisi lingkungan komunitas, dan berbagai unsur-unsur yang bersumber dari lingkungan patologi sosial. Dalam penelitian ini peneliti masih memakai konsep tentang perilaku yang dapat diformulasikan sebagai :

$$B = f(O, E1, E2, E3, En...)$$

Keterangan :

B adalah behavior

f adalah fungsi

o adalah organisme (faktor internal)

e adalah environment (faktor eksternal).

Dengan demikian perilaku dapat diformulasikan sebagai suatu aktivitas yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Demikianlah juga

perilaku menyimpang di kalangan remaja merupakan "akumulasi dari berbagai faktor internal dengan faktor eksternal". Perilaku nakal sebenarnya merupakan suatu kelanjutan dari perilaku menyimpang dan manakala perilaku yang menyimpang itu melewati batas-batas kewajaran dan tidak terkendali lagi maka perilaku demikian akan jatuh ke dalam perilaku jahat (crime).

Dari penelitian ini telah diobservasi dan dicoba mencatat berbagai gejala yang menghubungkan antara perilaku dengan keluarga. Selama ini dijumpai asumsi yang berkaitan dengan suatu kontrol keluarga. Bilamana kontrol keluarga itu tidak terarah dan bermakna maka kontrol itu akan melahirkan perilaku kenakalan remaja. Kontrol remaja bukan sekedar kontrol remaja yang dangkal, melainkan suatu kontrol yang kondusif dan bermakna. Dari penelitian ini justru diketemukan bahwa "kontrol yang ketat dari keluarga "telah menimbulkan tindak kenakalan remaja. Kontrol keluarga yang ketat dan tidak terarah bahkan akan mengekang kehendak bebas dari para remaja siswa dan membatasi aktivitas kreatif dari para remaja. Selama ini ada dugaan bahwa orang tua semakin tidak mampu memberikan pedoman dan contoh riil yang bersifat edukatif, karena orang tua mempunyai kemampuan (pendidikan) yang ketinggalan dengan kaum remaja dewasa ini. Orang tua yang merasa

tertinggal itu akan cenderung melakukan kontrol demi kontrol semata-mata yang sifatnya tidak kondusif dan edukatif.

Gejala penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan remaja siswa juga dianggap berasal dari pola-pola interaksi atau hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua cenderung kurang sadar akan tindakan yang dilakukan dalam mengasuh atau membesarkan anak-anaknya. Pola interaksi yang longgar dan kurang intensif akan mendorong anak-anak remaja melakukan perilaku yang menyimpang. Dari hasil penelitian ini telah dijumpai bahwa orang tua yang "berada di luar rumah" karena suatu kesibukan tertentu seperti orang tua yang bekerja di lembaga-lembaga ekonomi akan memberikan dampak yang kurang baik. Semakin lama orang tua berada di luar rumah, maka semakin besar kecenderungan anak-anak akan melakukan tindak kenakalan. Hal ini bukan saja bertalian dengan unsur kontrol dari orang tua, namun juga bertalian dengan unsur afektif dari remaja sendiri. Remaja yang sedang tumbuh kembang nampunya memang mendambakan kasih sayang yang cukup hangat dari orang tua. Bilamana di rumahnya sendiri anak-anak remaja tidak akan menjumpai rasa kehangatan emosional kasih sayang, maka anak-anak remaja akan "hunting" kasih sayang di luar rumahnya sendiri, seperti pergi ke rumah teman untuk bermain

yang kurang bermakna. Tidak sedikit anak-anak remaja yang "ngluyur" tanpa tujuan yang jelas karena mereka tidak menemukan kehangatan emosional dari orang tuanya sendiri.

Dari hasil penelitian ini dijumpai bahwa sebagian anak-anak remaja menginginkan orang tuanya mempunyai tindakan yang menjaga hubungan pola interaksi yang efektif dengan anak-anaknya. Orang tua boleh saja bekerja di luar rumah dalam waktu tertentu namun mereka harus mampu memberikan kehangatan emosional kepada anak-anaknya. Dampak ketidakpuasan anak-anak remaja kepada orang tua mereka telah menimbulkan suatu gejala baru akhir-akhir ini yaitu semakin muncul kasus anak-anak remaja yang lari dari rumahnya sendiri.

Di samping itu telah diobservasi dan dicatat berbagai gejala yang berkaitan dengan hubungan status sosial ekonomi dengan perilaku remaja khususnya para siswa sekolah. Dari penelitian ini hasilnya masih mendukung asumsi-asumsi klasik bahwa status sosial mempeerngaruhi perilaku kenakalan remaja sisswa. Seperti selama ada asumsi bahwa remaja yang cendrungg mempunyai perilaku nakal berasal dari keluarga-keluarga yang mempunyai status ekonomi yang lebih baik. Remaja siswa yang mempunyai latar belakang ekonomi yang lebih tinggi tentu saja akan mempunyai " tindak dan mobilitas yang lebih tinggi "

dibandingkan dengan remaja remaja yang kurang mampu. Namun ini tidak berarti bahwa remaja-remaja yang miskin itu bebas dari tindak kenakalan dan kejahatan. Akhir-akhir disinyalir adanya kecendrungan bahwa kaum remaja dari keluarga yang miskin semakin banyak juga melakukan kenakalan dan kejahatan.

Dari hasil penelitian ini dapat diungkapkan bahwa anak-anak remaja sendiri mempunyai "konsep kognitif yang ada dalam pikiran" kaum muda sendiri tentang perilaku, termasuk perilaku yang menyimpang. Dalam diri remaja sendiri telah terbentuk berbagai pengetahuan dan pengalaman yang kemudian membentuk suatu konsep kognitif tentang perilaku. Dengan demikian, kaum remaja akan mempunyai sikap dan pandangan sendiri tentang kenakalan remaja yang "berbeda dengan konsep kognitif dengan orang tua". Hal ini dapat difahami bahwa setiap generasi dan kelompok sosial akan membentuk suatu pengetahuan kognitif tentang suatu, yang di dalam ilmu sosial disebut dengan "ethnos". Akibat adanya pengetahuan yang bersifat etnos itu maka batas-batas tentang perilaku menyimpang dan kenakalan remaja akan berbeda dengan generasi tua. Apa yang disebut nakal menurut orang tua belum tentu disebut nakal oleh kaum remaja sendiri.

Selama ini generasi tua telah terlebih dahulu mempunyai posisi dalam masyarakat karena itu penge-

tahuan kognitif dalam pikiran masyarakat tentang penyimpangan dan kenakalan remaja telah dibentuk atau didisain oleh generasi-generasi pendahulu. Generasi tua telah membentuk konsep penyimpangan dan kenakalan remaja menurut diri orang tua sendiri, yang sudah tentu tidak akan sesuai dengan generasi penerus. Akibat perbedaan generasi ini telah melahirkan "perbedaan kognitif dan afektif" tentang penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja. Sebaiknya orang tua tidak memaksakan konsep-konsepnya sendiri tentang penyimpangan dan kenakalan remaja karena dapat menimbulkan konflik-konflik yang lebih terbuka dan mengganggu keserasian.

Dari penelitian ini para remaja menyatakan hampir semuanya pernah mendengar istilah ganja, narkotika dan obat-obat terlarang dari teman atau media massa. Namun kaum reja yang menjadi responden dan sempat diobservasi semuanya menjawab belum pernah melihat dengan mata sendiri apa yang disebut dengann ganja, narkotika dan obat-obat terlarang lainnya. Hal ini kemungkinan besar mereka telah beranggapan bahwa ganja, narkotika dan obat-obat terlarang lainnya itu adalah suatu yang bertentangan dengan hukum yang berlaku dan dapat ditangkap oleh penegak hukum, khususnya oleh polisi. Di samping itu remaja siswa yang menjadi responden itu adalah remaja siswa yang masih sekolah dan tergolong

baik di sekolah dan belum pernah berurusan dengan penegak hukum. Dengan demikian penelitian ini tidak dapat mengungkapkan penyimpangan perilaku siswa yang memakai obat-obat terlarang.

Dari hasil penelitian ini dapat juga diungkapkan bahwa para remaja siswa nampaknya "lebih ingin liberal (more liberating)" di luar rumah atau sekolah, namun mereka belum mempunyai tanda-tanda yang kuat untuk melewati batas-batas norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Gejala ingin menikmati suatu kebebasan yang lebih terbuka dan luas ini merupakan suatu dampak dari perubahan yang diakibatkan oleh pembangunan dan modernisasi. Para remaja ingin menikmati kehidupan yang lebih bermakna dari lingkungan kebebasan yang diperolehnya. Oleh karena itu mereka banyak sekali mempunyai pengetahuan tentang jenis-jenis hiburan seperti film serta bintang-bintang film yang menjadi idolanya. Gejala semacam ini bersifat universal dewasa ini karena kaum remaja ingin memperoleh pengalaman dan pengetahuan dari berbagai perjalanan hidupnya yang sedang tumbuh dan berkembang, dan tidak lagi berada dalam tekanan-tekanan yang bersifat kurang manusiawi.

Setelah peneliti menyampaikan beberapa ringkasan hasil penelitian di muka, maka kemudian peneliti akan mengungkapkan beberapa kesimpulan yang penting dari penelitian ini sesuai dengan upaya

untuk menjawab beberapa masalah penelitian dan uraian dan penjelasan analisis terhadap data yang diperoleh dilapangan. *Kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis dan proposisi serta fakta-fakta yang dijumpai dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut :*

1. Para remaja mempunyai konsep kognitif dan afektif tentang perilaku normal, perilaku menyimpang, kenakalan remaja dan kejahatan; yang tentu berbeda dengan kelompok sosial lainnya khususnya dengan generasi pendahulunya.
2. Perilaku menyimpang dan kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang sangat kompleks, dan perilaku yang menyimpang itu merupakan hasil dari muara atau akumulasi berbagai unsur dan faktor yang mempengaruhinya.
3. Terdapat berbagai faktor stimulan, baik faktor internal maupun eksternal yang mendorong terjadinya perilaku menyimpang dan kenakalan remaja, yang aktivitasnya saling terkait satu sama lain.
4. Faktor eksternal yang dipandang sebagai faktor stimulan dominan dalam mempengaruhi perilaku menyimpang dan kenakalan remaja ialah ada atau tidak adanya kontrol orang lain, khususnya orang tua. Faktor-faktor eksternal berkembang semakin lebih dominan mempengaruhi remaja untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma dan nilai

yang berlaku dalam masyarakat.

5. Para remaja cenderung untuk melakukan perilaku yang lebih bebas di luar rumah untuk makna yang lebih berarti dari kebebasan yang diperolehnya, tanpa ingin melewati batas-batas norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, sebagaimana terjadi di tempat umum.
6. Orang tua atau lembaga lainnya cenderung melakukan pembatasan atau kontrol demi kontrol itu sendiri tanpa suatu kontrol yang kondusif, sehingga remaja cenderung untuk memberikan reaksi atau melawan terhadap kontrol tersebut. Kini semakin banyak bukti bahwa orang tua semakin kurang mampu memberikan kontrol edukatif dan kondusif.
7. Para remaja telah mempunyai pengetahuan tentang bahan-bahan atau obat-obat terlarang itu seperti narkotika dan ganja melalui media massa dan teman, namun mereka memandang pemakaian bahan-bahan terlarang itu bertentangan dengan hukum yang berlaku dan dapat mempersulit diri sendiri.

B. Penanggulangan dan Saran-saran

Penanggulangan terhadap segala perilaku menyimpang dan kenakalan remaja sebagaimana yang telah ditempuh oleh lembaga lembaga sosial sebelumnya ialah melalui tiga (3) pendekatan yaitu pendekatan preventif, pendekatan represif, pendekatan rehabi-

litatif. Dalam kaitan dengan masyarakat dari negara-negara berkembang di mana tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat masih terbatas maka perlu ada satu pendekatan lain yaitu pendekatan edukatif.

Sesungguhnya pendekatan ini telah masuk ke dalam pendekatan preventif, namun ada kalanya perlu dipisahkan antara pendekatan preventif dengan pendekatan edukatif. Dalam pendekatan edukatif perlu menyiapkan warga masyarakat untuk terlebih dahulu mempunyai potensi atau kemampuan untuk bersiap-siap untuk menghadapi datangnya gejala yang dianggap sebagai gejala yang akan merugikan dan membahayakan masyarakat. Pendekatan ini jauh lebih penting dari pendekatan lainnya seperti pendekatan represif atau rehabilitatif. Namun pendekatan ini membutuhkan aktivitas sosial yang efisien, efektif dan optimal. Penyadaran kepada masyarakat tentang dampak bahaya tentang obat-obat terlarang seperti narkotika tidak dapat dilakukan sekaligus, melainkan harus dilakukan suatu penerangan secara kontinyu di segala lapisan masyarakat dan dilakukan semacam suatu gerakan massal untuk menyatakan perang melawan bahaya narkotika dan obat terlarang lainnya.

Tanggungjawab sosial terhadap perilaku menyimpang, kenakalan remaja atau kejahatan serta bahaya narkotika itu bukan hanya terbatas tanggungjawab lembaga atau organisasi, namun merupakan suatu

tanggungjawab semua pihak dan warga negara. Kenakalan dan kejahatan remaja serta bahaya narkoba ibarat sebagai suatu keadaan yang berada dalam gejala posisi sosial seperti "penyakit dalam bejana berhubungan, jika ditekan di satu tempat maka kemudian akan muncul di tempat lain". Semua warga harus menyadari bahwa semakin kompleks masyarakat, maka bahaya perilaku menyimpang, kenakalan remaja dan kejahatan-kejahatan narkoba semakin laten dan kompleks.

Penanggulangan terhadap penyimpangan perilaku remaja, kenakalan remaja dan kejahatan narkoba perlu dilaksanakan lebih serius dan harus mendasarkan kepada strategi struktural-fungsional, yaitu seluruh struktur sosial seperti lembaga, organisasi, masyarakat, penegak hukum harus bekerja bersama-sama secara "koordinatif dan integratif" untuk menanggulangi kenakalan remaja dan kejahatan narkoba dalam rangka mencapai hasil yang efektif dan optimal. Strategi yang pragmentaris dan kurang koordinatif akan mencapai hasil yang "kurang optimal".

Dari hasil penelitian dan pemahaman terhadap kehidupan remaja, perilaku menyimpang, kenakalan remaja dan kejahatan narkoba maka peneliti mempunyai saran-saran yang sifatnya strategis-praktis yaitu :

1. Masih dipandang perlu peningkatan kontrol yang

ariefdan bijaksana atau kontrol edukatif terhadap anak-anak remaja untuk tetap mempertahankan posisi norma dan nilai sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat.

2. Masih dipandang perlu orang tua meningkatkan hubungan innteraktif yang lebih bermakna, sehingga orang tua dapat memberikan pemenuhan kebutuhan emosional kepada anak-anak remaja secara lebih memadai, seperti pemenuhan kebutuhan emosi cinta kasih.
3. Masih dipandang perlu lembaga dan organisasi sosial untuk memberikan peneranngan dan penyadaran kepada masyarakat tentang kenakalan remaja dan dampak penyalahgunaan narkotika, terutama melalui ppendekatan yang koordinatif dan integratif.
4. Masih dipandang perlu semua pihak meningkatkan pendekatan yang lebih humanistis, sehingga pemerintah, lembaga atau organisasi sosial yang ada dapat mampu menggali dan menumbuhkan "potensi dan kekuatan yang berasal dari dalam diri remaja sendiri" untuk menghadapi segala kemungkinan negatif yang datang dari luar.
5. Masih dipandang perlu meningkatkan kerja sama koordinatif dan integratif antara orang tua, sekolah, pemerintah dan organisasi sosial untuk meningkatkan disiplin kaum remaja termasuk siswa,

kemampuan kreatif, etos kerja keras, moralitas, serta harapan masa depan yang lebih menghargai IPTEK.

Demikian isi laporan penelitian ini tentang perspektif kenakalan remaja di wilayah Propinsi Jawa Timur yang berisi berbagai informasi, data, analisis, ringkasan, kesimpulan dan saran dari Tim Peneliti Bappenkar. Semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi semua pihak.



